

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang masalah**

Pada era modern sekarang ini peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi prioritas utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peningkatan mutu sumber daya manusia diharapkan dapat merealisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Kondisi ini dapat dicapai apabila pelaksanaan pendidikan yang bermutu di terapkan dan sesuai kebutuhan di segala bidang. Karena kemajuan suatu bangsa di tentukan oleh kreatifitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi. Selain itu, pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi.

Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (dalam Trianto, 2011:1):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Oleh karena itu, matematika menjadi perhatian utama dari berbagai kalangan. Hal ini disadari bahwa pentingnya peranan matematika dalam keidupan sehari-hari.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012:253) menjelaskan:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan

keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan ; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena matematika akan menuntun seseorang untuk berpikir logis dan teliti yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Cornelius (dalam Abdurahman,2012:253) mengatakan bahwa ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:

(1) Sarana berpikir yang jelas dan logis; (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; (4) sarana mengembangkan kreativitas; (5) sarana meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Meskipun matematika merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul, namun kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, terutama dalam mata pelajaran matematika. Hasil studi *Programme for international student assessment (PISA) 2012* menunjukkan system pendidikan Indonesia masih jeblok (PISA, 2014).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian tim *Programme of International Student Assessment (PISA) 2012* menunjukkan, Indonesia menempati peringkat ke-2 dari bawah di antara 65 peserta *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang mengikuti penilaian Internasional di bidang matematika, membaca, dan sains. Indonesia memiliki rata-rata nilai 375 untuk kemampuan matematika sementara rata-rata OECD (internasional) adalah 494 (Mayar, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara saya dengan Bapak A. Makmur Nst,S.Pd, selaku guru mata pelajaran matematika kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Wasliyah Tembung, mengatakan bahwa:

“Kebanyakan siswa disini sulit menerima pelajaran matematika, banyak siswa yang masih menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang susah di mengerti, membosankan dan banyak rumusnya. Salah satu materi

yang kurang diminati oleh siswa kelas VIII adalah lingkaran. Hal ini dapat dilihat dari Rendahnya hasil ujian MID Semester dengan nilai rata-rata kelas pada semester satu tahun ajaran 2015/2016 sangat rendah hanya 55 sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini hampir terjadi pada setiap tahunnya.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi lingkaran pada kelas VIII SMP/MTs Al Jamiyatul Wasliyah Tembung merupakan salah satu materi yang kurang diminati sehingga memberikan efek kurangnya pemahaman materi tersebut dan tidak tercapainya standar kriteria ketuntasan. Padahal Lingkaran merupakan salah satu materi penting dalam matematika karena erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa diantaranya adalah kurangnya keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga banyak siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika dikelas masih di dominasi oleh guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketidaktepatan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar matematika siswa rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdurrahman (2012:20) yaitu :

Yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar.

Selanjutnya Trianto (2011:1) juga menegaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional.. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung teacher-centered sehingga siswa menjadi pasif.

Pemilihan model pembelajaran yang bervariasi akan membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan menumbuhkan motivasi siswa untuk

belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka model pembelajaran harus diusahakan seefisien mungkin dan seefektif mungkin. Seperti yang diungkapkan Slameto (2010:65) bahwa “metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.”

Guru merupakan komponen pengajaran yang memiliki peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Mengingat hal tersebut, seorang guru matematika dituntut untuk memahami dan mengembangkan suatu strategi pengajaran di dalam kelas untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini juga bertujuan agar dapat mengurangi rasa jenuh pada siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan siswa bisa menjadi lebih aktif. Inovasi yang menarik adalah menemukan dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif-progresif yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling sulit dan menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2012:252) bahwa: “dari berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih lagi bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Lingkaran adalah metode TPS dan metode STAD. Seperti yang dikemukakan Lie (dalam Harahap, 2013) bahwa:

“Model pembelajaran tipe *Think–Paire–Share (TPS)* ini merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan secara kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan mendapatkan manfaat secara kognitif maupun afektif dalam kegiatan pembelajaran koperatif dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dengan mengajarkan apa yang seseorang baru pelajari, dia akan lebih dapat menguasai atau menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan barunya.”

Menurut Trianto (2011: 68) “Model pembelajaran kooperatif tipe *student-teams-achievement-division (STAD)* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Slavin (dalam Trianto, 2011: 68) juga menyatakan bahwa “Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu”.

Berdasarkan pendapat – pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan pada dasarnya metode TPS dan STAD sama – sama merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama tim dan diskusi kelompok untuk memahami materi yang diberikan. Namun perbedaannya terdapat pada teknis proses, dimana metode TPS hanya melibatkan 2 orang, sedangkan metode STAD melibatkan 4-5 orang dalam 1 kelompok heterogen. Model kooperatif tipe ini juga pernah diterapkan oleh Nunung, mahasiswa pendidikan matematika Unimed dengan judul” Upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan bilangan berpangkat dan bentuk akar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IX SMP Swasta Sabilina Percut Sei Tuan tahun ajaran 2010/2011”. Dan diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model kooperatif tipe STAD.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan alasan mengapa harus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD, yaitu dapat meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa, menghasilkan pencapaian hasil belajar siswa yang tinggi serta mengembangkan nilai-nilai sosial bagi siswa. Karena masih rendahnya hasil belajar siswa serta belum adanya penelitian yang membedakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tipe STAD di sekolah MTs Al Jamiyatul Wasliyah Tembung, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think - Pair - Share (TPS) dan *Students Teams Achievement Division* (STAD) di MTs Al Jamiyatul Wasliyah Tembung Tahun Ajaran 2015-2016”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Hasil belajar siswa MTs Al-Jamiyatul Wasliyah Tembung masih tergolong rendah.
2. Siswa kurang tertarik belajar matematika karena mereka menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.
3. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran masih kurang aktif, sehingga situasi kelas terlihat vakum.
4. Proses belajar mengajar sangat tergantung pada guru.
5. Proses belajar mengajar yang dilakukan guru tidak bervariasi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think – Pair - Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas VIII Mts Al Jamiyatul Wasliyah Tembung T.A 2015/2016.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* dan tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*?
2. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* lebih baik dari pada yang diajarkan dengan tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* lebih tinggi daripada tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* di MTs Al-Jamiyatul Wasliyah Tembung ?

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti/ mahasiswa, hasil penelitian akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
2. Bagi guru matematika, hasil penelitian akan memberikan masukan tentang penggunaan model *Think-Pair-Share (TPS)* dan *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Matematika SMP/MTs.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman cara belajar siswa.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di MTs Al-Jamiyatul Wasliyah Tembung
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.